

BIMBINGAN PRAKTIK SALAT UNTUK SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMP

Sulfiyah

Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Abstract: One of national education aim is to developing student's potentials in order to become a faithful man. It is based on Republic of Indonesia's Law Number 20 of 2003 on National Education System, Chapter II Article 3. Islamic Religious Education is one of education that done to create a faithful man. Prayer is one of Islamic Religious Education's matter should be learned by all Moslem's students, include students with special needs. Research of prayer practice guidance is an important thing to be done. The important thing should be researched is about prayer practice that taught in the inclusion school. Inclusion school have regular (common) students and special needs students. How the teacher can teach prayer practice for students with special needs in the inclusion school. Once of inclusion school is Junior High Boarding School Putra Harapan. The goal of this research is to explore and to describe about how teacher guides prayer practice for students with special needs in Junior High Boarding School Putra Harapan Purwokerto Banyumas. This research belongs to field research on qualitative descriptive form. The methods of collecting data used by the author are interview, observation and documentation. Meanwhile to analyze of data, it's done by collecting data, reducing, presenting and verifying data to be valid and reliable report. The findings of this research show that guidance of prayer practice for students with special needs in Junior High Boarding School Putra Harapan done through some ways namely dividing students into two class that regular and inclusion class, establishing guidance of prayer practice program, using musyafahah and demonstration methods.

Key words: guidance, prayer practice, students with special needs.

Abstrak: Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia beriman. Ini didasarkan pada Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal II ayat 3. Pendidikan Agama Islam adalah salah satu pendidikan yang dilakukan untuk menciptakan manusia beriman. Salat merupakan salah satu materi dalam Pendidikan Agama Islam yang harus dipelajari oleh seluruh siswa Muslim termasuk siswa berkebutuhan khusus. Penelitian tentang bimbingan praktik salat penting untuk dilakukan. Hal yang menarik untuk dikaji adalah ketika praktik salat diajarkan di sekolah inklusi dimana terdapat siswa reguler (umum) dan siswa berkebutuhan khusus. Bagaimana guru dapat mengajarkan praktik salat untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Salah satu sekolah inklusi yang memberi bimbingan praktik salat untuk siswa berkebutuhan khusus yaitu SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto Banyumas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplere dan mendeskripsikan tentang bagaimana guru membimbing praktik salat kepada siswa

yang berkebutuhan khusus. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berbentuk kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara untuk menganalisis data penulis melakukan proses collecting data, reducing, presenting, dan verifying. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan praktik salat untuk siswa berkebutuhan khusus di SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto Banyumas dilakukan dengan cara membagi siswa ke dalam dua kelas regular dan inklusi, mengadakan program bimbingan praktik salat secara khusus, serta menggunakan metode musyafahah dan demonstrasi.

Kata kunci: bimbingan, praktik salat, siswa berkebutuhan khusus.

A. PENDAHULUAN

Di masyarakat tidak jarang kita akan melihat beberapa anak yang berbeda dengan anak lainnya. Di antara mereka ada yang memiliki gangguan pendengaran (tuna rungu), gangguan penglihatan (tuna netra), gangguan mental (tuna grahita), gangguan fisik (tuna daksa), dan gangguan sosial (tua laras). Anak yang memiliki salah satu dari berbagai gangguan tersebut disebut sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Rata-rata anak berkebutuhan khusus mengalami perkembangan yang lambat. Meskipun demikian sebagaimana anak normal lainnya, anak berkebutuhan khusus juga harus mendapatkan hak yang sama. Di antara hak tersebut adalah hak mendapat pendidikan yang layak. Hak mendapatkan pendidikan yang sama untuk anak berkebutuhan khusus terdapat pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ayat 32. Bahwa “pendidikan khusus adalah pendidikan untuk siswa yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena fisik, emosi, mental, dan kelainan sosial (Mohammad Efendi, 2005 : 1). Selain itu, UNESCO mencetuskan pendidikan untuk semua di Bangkok dengan nama “Asia-Pasific Programme for Education for All (APPEAL)” yang telah berkembang dengan cepat dan menjadi program pendidikan yang sangat penting (A. Malik Fadjar, 2005 : 251). Hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan tidak hanya untuk orang-orang tertentu, melainkan untuk semua orang termasuk yang memiliki kekurangan baik dari segi ekonomi, sosial, fisik, maupun psikis.

Kemudian ke arah mana tujuan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus? Tujuan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, baik untuk siswa berkebutuhan khusus maupun siswa normal dapat dilihat dalam tujuan Pendidikan Nasional. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal II ayat 3 bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan harapan menjadi manusia yang *kaffah*. Hal ini dapat diraih salah satunya dengan cara memberi Pendidikan Agama Islam pada peserta didik, baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus. Salah satu materi yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam adalah tentang tatacara salat. Salat merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap muslim. Sebagaimana yang tersebut dalam firman Allah SWT.

واقم الصلّاة إنّ الصلّاة تنهى عن الفحشاء والمنكر - سورة العنكبوت: ٤٥

“Dan laksanakanlah salat Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar”

Tata cara salat tidak cukup hanya sebatas teori. Siswa harus bisa mempraktikkan bagaimana melakukan gerakan salat yang benar. Oleh karena itu, bimbingan praktik salat sangat diperlukan bagi siswa. Dalam pelaksanaannya, bimbingan praktik salat di lembaga pendidikan yang memiliki siswa normal berbeda dengan bimbingan yang dilakukan oleh guru untuk anak berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus membutuhkan bimbingan secara khusus. Sebagaimana yang terjadi di sekolah inklusi yaitu SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto Banyumas. Sekolah tersebut juga melakukan bimbingan praktik salat untuk siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari kepala sekolah, Drs. Eko Agus Susanto, bahwa SMP Boarding School Putra Harapan merupakan sekolah inklusi pertama tingkat Sekolah Menengah Pertama di Purwokerto, Banyumas.

SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto Banyumas tidak hanya menerima siswa yang normal akan tetapi juga siswa yang berkebutuhan khusus. SMP yang terletak di jalan KS Tubun Gang Slobor No. 3 ini menggunakan sistem asrama. Berdasarkan hasil wawancara dengan Drs. Eko Agus Susanto, jumlah seluruh siswa dari kelas 7 sampai kelas 9 sebanyak 135 siswa yang terdiri dari 108 siswa regular dan 27 siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus terdiri dari 12 siswa dengan kategori retardasi mental, 3 anak tuna daksa, 4 anak kesulitan belajar, 2 anak tuna rungu, dan 6 anak autis (data ini penulis peroleh dari sekolah pada tanggal 11 Januari 2016).

Kompetensi dasar PAI yang harus dicapai oleh anak berkebutuhan khusus di SMP Boarding School adalah siswa mampu mempraktikkan gerakan dan bacaan salat (informasi ini berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sugino selaku guru PAI bagi siswa berkebutuhan khusus, pada tanggal 13 Januari 2016). Bimbingan praktik salat untuk siswa dengan kategori retardasi mental berbeda dengan siswa autis. Begitu pula dengan siswa lain yang mempunyai kebutuhan berbeda. Kebutuhan yang berbeda inilah yang kemudian memunculkan pertanyaan bagaimana cara guru membimbing mereka. Idealnya satu siswa dibimbing oleh satu guru khusus akan tetapi faktanya di SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto Banyumas hanya ada satu guru yang bertanggungjawab membimbing praktik salat bagi siswa berkebutuhan khusus.

B. SIWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kesulitan, baik dari sisi mental, sosial, fisik, maupun psikis. Selain daripada itu juga memiliki karakter yang berbeda dari anak pada umumnya (Aqila Smart, 2011 : 33). Mereka adalah anak istimewa yang membutuhkan perlakuan istimewa pula. Anak berkebutuhan khusus yang mendapat pendidikan berarti statusnya adalah menjadi siswa. Siswa berkebutuhan khusus yang dimaksud penulis adalah siswa yang memiliki kelainan, baik dari segi mental, sosial, maupun fisik. Mereka

mebutuhkan pendidikan dan pelayanan yang khusus. Berdasarkan bentuk kelainan, anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kelainan fisik, mental, dan sosial. Khusus autisme dan berkesulitan belajar akan dijelaskan tersendiri. Berikut penjelasannya.

1. Kelainan Fisik

Kelainan fisik merupakan kelainan yang muncul pada salah satu atau lebih dari organ tubuh. Kelainan yang biasa terjadi di antaranya adalah terletak pada pendengaran, penglihatan, dan organ bicara. Anak yang bermasalah dengan pendengarannya biasa disebut sebagai tuna rungu. Sutjihati Somantri (2006 : 94) mendefinisikan tunarungu yaitu suatu kondisi dimana seseorang tidak bisa mendengar. Gangguan pendengaran ini dapat berdampak pada perkembangan bahasa dan bicara anak. Selain tersebut di atas, kelainan pada fisik juga terjadi pada kaki maupun tangan. Kelainan ini disebabkan oleh kurang sempurnanya pertumbuhan anak karena terdapat sistem motorik yang terganggu. Kelainan pada kaki maupun tangan biasa disebut dengan istilah tuna daksa. Dalam White House Conference pada tahun 1931 sebagaimana yang dikutip oleh Sujihati Somantri (2006 : 121) bahwa tuna daksa merupakan suatu kondisi dimana otot dan tulang tidak berfungsi secara normal.

2. Kelainan pada Mental

Anak yang memiliki kelainan mental adalah anak yang memiliki gangguan dalam berpikir. Dalam hal ini anak dapat berpikir sangat kritis atau bahkan sebaliknya, daya pikir anak sangat rendah. Gangguan mental dalam arti lebih atau dapat berpikir kritis diklasifikasikan menjadi tiga yaitu *rapid learner*, *gifted children*, dan *genius children* (Mohammad Efendi, 2009 : 8). Kemudian gangguan mental dalam arti daya pikir kurang atau rendah diklasifikasikan ke dalam beberapa, salah satunya yaitu retardasi mental. Retardasi mental diartikan sebagai kemampuan intelektual di bawah normal (Judith Rich Harris dan Robert M. Liebert, 1994 : 384).

Menurut AAIDD (American Association on Intellectual and Developmental Disabilities) ada beberapa tingkatan retardasi mental, yaitu *mild retardation* dengan skor IQ 55-70, *moderat retardation* dengan skor 40-55, *severe retardation* dengan skor IQ 25-40, dan *profound* retardation dengan skor IQ kurang dari 25. Retardasi mental dapat disebabkan oleh aspek prenatal (sebelum anak dilahirkan atau ketika masih dalam kandungan), perinatal (pada saat dilahirkan), dan postnatal (setelah dilahirkan) (Ricard M. Gargiulo dan Deborah J. Metcalf , 2010 : 57).

3. Kelainan Sosial

Anak yang memiliki kelainan sosial adalah anak yang sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan, aturan, norma yang berkaitan dengan aspek sosial. Kelainan sosial dapat dibagi menjadi beberapa klasifikasi yaitu gangguan emosi dan gangguan sosial. Gangguan emosi merupakan perilaku penyimpangan sosial sebagai bentuk distress, sedangkan gangguan sosial merupakan perilaku penyimpangan sosial sebagai bentuk perlawanan terhadap sebuah aturan. (Mohammad Efendi, 2009 : 11). Anak yang memiliki kelainan sosial cenderung akan melakukan hal-hal yang dilarang di dalam sebuah lingkungan.

4. Autis

Developmental disability significantly affecting verbal and nonverbal communication and social interaction, usually evident before age 3 that adversely affect a child's educational performance (Ricard M. Gargiulo dan Deborah J. Metcalf , 2010 : 98). Autis merupakan suatu kondisi dimana terdapat ketidakmampuan perkembangan secara signifikan baik dalam bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal dan interaksi sosial. Hal ini terjadi biasanya sebelum usia 3 tahun dan berpengaruh pada prestasi pendidikan anak. Ciri-ciri anak autis yaitu mengulang-ulang setiap aktivitas dan meniru-niru gerakan, melawan perubahan lingkungan atau perubahan rutinitas sehari-hari, dan memiliki respon yang luar biasa berkaitan dengan pengalaman pancaindera

(Ricard M. Gargiulo dan Deborah J. Metcalf , 2010 : 98). Anak autisme cenderung tidak bisa diam.

5. Kesulitan Belajar

Secara umum, istilah kesulitan belajar digunakan ketika penerimaan anak di sekolah sangat rendah (Judith Rich Harris dan Robert M. Liebert, 1994 : 414). Kesulitan belajar berarti sebuah kelainan yang terjadi pada proses dasar psikologi dalam memahami sesuatu atau dalam menggunakan bahasa, bicara atau menulis yang menunjukkan bahwa tidak sepenuhnya kemampuan diri untuk mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Meskipun siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan siswa lain, mereka mempunyai hak yang sama untuk mendapat pendidikan yang layak. Sebagaimana yang tertera dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 bahwa anak berkebutuhan khusus harus mendapat kesempatan pengajaran yang sama sebagaimana yang diberikan pada anak normal lainnya (Mohammad Efendi : 2009, 1).

C. PERKEMBANGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Menurut Jean Piaget, perkembangan dibagi ke dalam beberapa fase yaitu *sensory-motoric phase*, *pra-operational phase*, *concrete operation phase*, dan *formal operation phase*. Setiap fase memiliki karakteristik masing-masing (Wiji Hidayati dan Sri Purnami, 2008 : 80-81). Karakteristik yang ada pada tiap fase perkembangan anak normal berbeda dengan anak berkebutuhan khusus. Berikut perkembangan anak berkebutuhan khusus, mulai dari perkembangan fisik, kognitif, bahasa, mental dan sosial, dan tingkah laku.

1. Perkembangan anak tuna rungu

Secara umum, intelegensi anak tuna rungu mempunyai potensi yang sama dengan anak normal lainnya. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada fungsinya. Perkembangan kognitif anak tuna rungu berdampak pada perkembangan bahasa. Pemberian bimbingan secara khusus dan

berkesinambungan pada aspek bahasa dapat membantu perkembangan intelegensi anak tuna rungu (Sutjihati Somantri, 2006 : 97). Anak tuna rungu memahami sesuatu secara negatif karena kurangnya pendengaran. Pendengaran yang kurang akan berdampak pada kurangnya pemahaman terhadap bahasa baik verbal maupun teks. Hal tersebut dapat menjadikan stress bagi anak tuna rungu (Sutjihati Somantri, 2006 : 98). Anak tuna rungu akan merasa gelisah karena dia akan menghadapi lingkungan dengan komunikasi heterogen. Hal ini juga akan membuatnya bingung. Kurangnya bahasa membuatnya tidak dapat melibatkan diri dengan baik dalam situasi sosial (Sutjihati Somantri, 2006 : 99). Perkembangan tingkah laku anak tuna rungu ditentukan oleh bagaimana hubungan antara anak dan orangtua, khususnya ibu. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak tuna rungu antara lain ketidakmampuan dalam menerima stimulus pendengaran, tidak dapat berbicara dengan normal, kurangnya kecerdasan yang berkaitan dengan lingkungan (Sutjihati Somantri, 2006: 100).

2. Perkembangan Anak Tuna Daksa

Secara umum, perkembangan manusia dapat dibedakan dalam aspek psikis dan fisik. Aspek psikis merupakan sebuah potensi yang harus dikembangkan oleh tiap orang. Perkembangan fisik merupakan perkembangan yang berkaitan dengan fisik seseorang. Perkembangan fisik anak tuna daksa sama dengan perkembangan fisik anak normal kecuali bagian tubuh yang memiliki gangguan (Sutjihati Somantri, 2006 : 126). Perkembangan fisik yang normal memungkinkan anak untuk beradaptasi pada situasi sosial yang sesuai dengan usia anak normal, sedangkan perkembangan fisik yang tidak sempurna akan menghambat penyesuaian anak terhadap lingkungan sosial. Mengenai perkembangan kognitif, menurut Piaget rintangan untuk menerima dan berkomunikasi merupakan pengalaman yang lebih bagi anak. Begitu pula rintangan dalam aspek kognitif (Sutjihati Somantri, 2006 : 127-128). Secara

umum, kita dapat mengatakan bahwa sampai usia tertentu perkembangan anak tuna daksa dipengaruhi oleh kondisinya.

Berikutnya adalah perkembangan bahasa. Menurut Soeharso, dari 100 anak tunadaksa secara umum 50 diantaranya memiliki gangguan bicara. Gangguan bicara untuk anak tunadaksa berpengaruh pada masalah psikologi (Sutjihati Somantri, 2006 : 130-131). Anak tunadaksa yang memiliki gangguan bicara kurang memiliki kepercayaan diri untuk berkomunikasi dengan teman seusianya. Penelitian Fitzgerald menunjukkan bahwa salah satu sumber frustrasi bagi anak tuna daksa adalah reaksi dan cara keluarga memberi perlakuan. Hasil penelitian MC Michael menunjukkan bahwa stress merupakan masalah bagi anak tuna daksa. Orang tua dari anak tuna daksa sering memberi perlindungan yang berlebihan pada anak mereka. Akibatnya mereka selalu bergantung pada orang tua. Mereka akan merasa takut menghadapi lingkungan baru (Sutjihati Somantri, 2006 : 131-132).

Anak tuna daksa sulit beraktivitas dengan anak lainnya. Namun demikian, anak perlu untuk bersosialisasi dengan teman seusianya. Jika anak terlalu lama di rumah, maka akan kehilangan teman-temannya dan terasing (Sutjihati Somantri, 2006 : 133). Kekhawatiran tersebut dapat diminimalisir dengan cara membiasakan anak untuk berinteraksi dengan teman seusianya atau mengajak anak keluar rumah agar bisa berinteraksi dengan orang lain. Tingkah laku anak tuna daksa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

- a. Perkembangan tingkah laku tidak hanya dipengaruhi oleh faktor alami dan lingkungan, akan tetapi juga cara individu memahami keduanya.
- b. Usia mempengaruhi perkembangan individu.
- c. Kondisi tuna daksa berpengaruh pada perkembangan tingkah laku khususnya bentuk tubuh.
- d. Dukungan dari keluarga dan masyarakat terhadap anak tuna daksa memberi dampak yang besar.

e. Tingkah laku orang terhadap anak tuna daksa sangat berpengaruh (Sutjihati Somantri, 2006 : 133-136).

3. Perkembangan Anak Retardasi Mental

Perkembangan fisik anak retardasi mental tidak secepat anak normal. Anak normal dapat belajar gerakan dasar dengan insting pada saat bermain. Hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh anak dengan retardasi mental. Ia membutuhkan latihan khusus (Sutjihati Somantri, 2006 : 99 dan 110). Anak normal memiliki tingkat kognitif yang lebih besar daripada anak dengan retardasi mental. Anak retardasi mental mempunyai perbedaan dalam memori jangka pendek dan sedang, sementara untuk memori jangka panjang mereka sama (Sutjihati Somantri, 2006 : 112). Anak retardasi mental memiliki pemahaman yang rendah, namun demikian ia memiliki keinginan belajar yang bagus. Perkembangan kosa kata anak retardasi mental dapat dikatakan telat (Sutjihati Somantri, 2006 : 130). Pada saat tertentu, seorang guru harus menggunakan alat peraga dalam mengajar ataupun berkomunikasi dengan anak retardasi mental. Pengulangan ucapan juga penting dilakukan agar anak paham apa yang disampaikan. Perkembangan anak retardasi mental tiap tingkatan berbeda. Anak retardasi mental memiliki kelemahan dalam emosional. Mereka lebih bergantung pada orang-orang tertentu (Sutjihati Somantri, 2006 : 117), seperti orang tua dan teman dekat atau guru yang disayangi. Selain itu, mereka kurang bisa bersosialisasi dengan orang lain.

4. Perkembangan Anak Autis

Anak autis memiliki perkembangan motorik yang tidak seimbang. Mereka bergerak, lari, dan melompat dengan baik. Namun jika kita memberi instruksi untuk menggambar sesuatu, mereka tidak dapat menyelesaikannya dengan baik (Sri Muji Rahayu, 2014). Perkembangan anak autis pada usia satu sampai dua tahun sama dengan anak pada umumnya (Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, 2013 : 50). Terkadang anak autis mempunyai kemampuan yang bagus untuk memahami perintah maupun meniru perilaku orang lain.

Namun terkadang sebaliknya atau bahkan bertolak belakang. Pada waktu tertentu anak autis dapat melakukan hal yang di luar keadaan normal, namun tidak demikian di waktu lain. Anak autis memiliki keterlambatan perkembangan pada aspek verbal. Pada usia dua atau tiga tahun memiliki sedikit sekali kosa kata dan kurang berinteraksi (Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, 2013 : 50) dengan orang lain. Anak autis sering mengoceh sendiri dengan kata yang sama dan diulang-ulang. Anak autis merasa kesulitan untuk mengekspresikan diri. Mereka tidak tertarik dengan lingkungan. Oleh karena itu, mereka lebih senang bermain sendiri. Anak autis memiliki kesulitan untuk membuat hubungan dengan orang lain (Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, 2013 : 51). Anak autis cenderung terlihat memiliki dunia sendiri. Apapun yang dilakukan lebih asyik dilakukan sendiri.

5. Perkembangan Anak Berkesulitan Belajar

Permasalahan pada anak berkesulitan belajar lebih dihubungkan pada aspek akademik dan tidak disebabkan oleh rendahnya kecerdasan. Anak berkesulitan belajar memiliki kemampuan kognitif yang normal akan tetapi kemampuan tersebut tidak dapat berfungsi secara optimal (Sutjihati Somantri, 2006 : 200). Oleh karena itu, mereka membutuhkan pelayanan khusus. Kemudian mengenai bahasa, bagi anak berkesulitan belajar berkaitan dengan penerimaan dan ekspresi. Bahasa penerimaan merupakan sebuah kemampuan untuk menerima dan mengerti bahasa. Bahasa ekspresi merupakan kemampuan untuk mengekspresikan dirinya sendiri secara verbal (Sutjihati Somantri, 2006 : 200).

Dalam perkembangan sosial-emosional terdapat dua karakter, yaitu fluktuasi emosional dan impulsif. Fluktuasi emosional ditunjukkan dengan perubahan mood dan temperamen. Anak berkesulitan belajar yang mengalami trauma emosional berkepanjangan dapat mengganggu hubungan fungsional sistem urat syaraf. Selain itu, kondisi lingkungan seperti kesenjangan dan

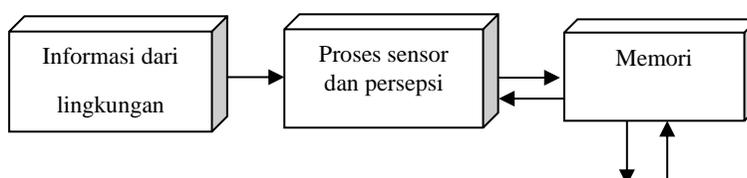
kemiskinan dapat menimbulkan frustrasi atau cemas berlebihan sehingga anak mengalami kegagalan dalam belajar.

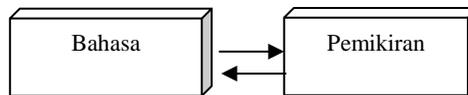
D. PENDEKATAN PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Kita dapat mendidik anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan psikologi dengan memahami teori perkembangan. Teori perkembangan di antaranya yaitu teori kognitif, teori behavioristik, dan teori sosial. Pengetahuan tentang psikologi akan membantu pendidik ketika menghadapi siswa-siswa mereka (Nurussakinah Dauly, 2014 : 112). Penjelasan terkait teori perkembangan sebagai berikut.

1. Teori Kognitif

Istilah “kognitif” telah dipopulerkan oleh Piaget. Jean Piaget (1896-1980) menekankan bahwa anak secara aktif membuat dunia kognitif sendiri. Kognitif berkaitan dengan informasi yang didapatkan oleh masing-masing individu. Informasi yang didapat tidak hanya murni dari pikiran. Piaget yakin bahwa perkembangan kognitif dihasilkan dari kombinasi dari otak dan adaptasi dengan lingkungan (Rita Eka Izzaty dkk : 2008, 34). Tingkah laku seseorang berdasarkan pada aspek kognitif (Suyono dan Hariyanto : 2011, 73). Dalam teori Piaget diyakini bahwa adaptasi manusia terjadi melalui dua jalan, yaitu asimilasi dan akomodasi. Proses merespon lingkungan yang disesuaikan dengan struktur kognitif disebut sebagai asimilasi, sementara akomodasi merupakan proses yang memodifikasi struktur kognitif ketika seseorang memperoleh informasi baru (B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson : 282-283). Lebih jelasnya lihat pada skema berikut.





2. Teori Behavioristik

Menurut Parvin Lawrence dalam bukunya yang berjudul “*Psikologi Kepribadian*” bahwa pendekatan teori belajar behavioristik mempunyai dua asumsi dasar. *Pertama*, tingkah laku harus dijelaskan sebagai kerangka yang secara kebetulan dipengaruhi oleh lingkungan. *Kedua*, pemahaman bahwa memanusiaikan manusia harus dibangun berdasarkan penelitian yang objektif-saintifik. Pemikiran (sadar atau tidak sadar) tidak dapat digunakan untuk menjelaskan tingkah laku dan perkembangan individu. Esensi dari teori behavioristik meliputi stimulus-respon, *reward* dan *punishment*, dan *habituation*. Teori ini dapat digunakan untuk mengontrol tingkah laku anak agar berubah lebih baik.

3. Teori Sosial

Albert Bandura, seorang psikolog Amerika yakin bahwa kita belajar dengan mengamati apa yang dilakukan orang lain. Melalui observasi (yang dikenal dengan “modelling” atau “imitasi”) (Rita Eka Izzaty dkk, 2008 : 28-29). Kita secara kognitif menunjukkan tingkah laku dari orang lain kemudian diadopsi oleh diri kita. Teori yang dikemukakan oleh Bandura dapat diaplikasikan dalam pendidikan. Misalnya yaitu guru memberi contoh atau memperagakan salat di depan para siswa. Lebih dari itu, setiap gerak guru dijadikan contoh oleh setiap siswa. Oleh sebab itu, sebagai seorang guru atau orang yang menjadi model bagi orang lain, harus memberi contoh tingkah laku yang baik.

E. PENDIDIKAN UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Anak berkebutuhan khusus sebagaimana anak normal mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Ada beberapa lembaga pendidikan yang

terkenal khusus untuk anak berkebutuhan khusus, yaitu sekolah luar biasa (SLB), sekolah inklusi, dan segregasi. Dalam tulisan ini, penulis hanya akan memberi penjelasan tentang SLB dan sekolah inklusi. Berikut penjelasannya.

1. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah Luar Biasa merupakan lembaga pendidikan yang dibangun untuk melayani anak-anak berkebutuhan khusus. SLB dibagi menjadi beberapa lembaga pendidikan, antara lain SLB A (bagi anak yang memiliki gangguan penglihatan), SLB B (bagi anak yang memiliki gangguan pendengaran), SLB C (bagi anak yang mengalami retardasi mental), SLB D (untuk anak yang memiliki gangguan pada fisik), SLB E (untuk anak yang memiliki gangguan sosial), SLB F (untuk anak yang memiliki gangguan ganda) (Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, 2013 : 17).

2. Sekolah Inklusi

Abraham, Morris, dan Wald sebagaimana yang dikutip oleh Nordin Tahir, mendefinisikan bahwa inklusi merupakan salah satu cara menyatukan antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal untuk belajar dan bermain bersama-sama (Nordin Tahir, pdf). Sekolah inklusi menggunakan pendekatan yang berbeda dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang muncul di sekolah. Sekolah inklusi merupakan sekolah yang di dalamnya terdapat siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler (siswa normal). Di sekolah inklusi, siswa dapat belajar dan berinteraksi secara harmonis. Sekolah inklusi dijadikan sebagai persiapan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk meneruskan di sekolah umum.

Inti dari adanya sekolah inklusi adalah pemberian hak yang sama pada anak khususnya dalam pendidikan. Di Indonesia terdapat beberapa model sekolah inklusi, yaitu:

- a. Kelas *Full Inclusion*, yaitu kelas yang terdiri dari seluruh siswa berkebutuhan khusus bersama dengan siswa reguler (normal). Keduanya

belajar bersama-sama setiap hari dalam satu kelas dengan kurikulum yang sama.

- b. Kelas Regular dengan *Cluster*, yaitu kelas yang berisi siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal. Keduanya (siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal) belajar bersama di kelas regular akan tetapi dalam grup khusus.
- c. Kelas Regular dengan *Pull Out* merupakan kelas yang terdiri dari siswa berkebutuhan khusus dan siswa regular. Mereka belajar bersama dalam satu kelas pada waktu-waktu tertentu. Terkadang siswa berkebutuhan khusus masuk ke kelas lain dengan guru khusus.
- d. Kelas Regular dengan *Cluster* dan *Pull* merupakan kelas yang terdapat siswa berkebutuhan khusus dan siswa regular yang belajar bersama. Di dalam kelas dibentuk grup khusus untuk siswa berkebutuhan khusus. Terkadang siswa berkebutuhan khusus belajar di kelas khusus dengan guru khusus.
- e. Kelas Khusus dengan Model Integrasi, yaitu kelas yang berada di sekolah regular (umum) dan sengaja didesain untuk siswa berkebutuhan khusus. Namun demikian, pada waktu tertentu siswa berkebutuhan khusus dapat bergabung dengan siswa regular lainnya.
- f. Kelas Spesial Penuh, yaitu kelas yang hanya terdiri dari siswa berkebutuhan khusus di sekolah regular (umum) (Syafrida Ellisa dan Aryani Tri Wrastari : pdf).

Sekolah inklusi memiliki beberapa kelebihan, di antaranya:

- a. Memberi kesempatan kepada siapapun yang ingin mencari ilmu.
- b. Siswa berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan semua siswa.
- c. Siswa normal mempunyai kesempatan untuk membantu siswa berkebutuhan khusus.

Selain kelebihan yang telah disebutkan, sekolah inklusi juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu (1) siswa berkebutuhan khusus kurang mendapat

perhatian penuh, (2) respon guru terhadap siswa berkebutuhan khusus cenderung sama seperti biasanya, (3) pengalaman guru sempit, (4) kurangnya komitmen yang dimiliki oleh guru, dan (5) kurangnya kerjasama antar wali siswa (Nordin Tahir : pdf).

F. BIMBINGAN PRAKTIK SALAT UNTUK SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

Shertzer-Stone (1976, 1981) mendefinisikan bimbingan sebagai sebuah proses memberi bantuan terhadap masing-masing individu agar memahami diri dan dunia mereka (W.S. Winkel dan M. M. Sri Hastuti, 2004 : 28-29). Bimbingan praktik salat untuk siswa berkebutuhan khusus berarti sebuah proses atau usaha untuk membantu atau melatih siswa berkebutuhan khusus agar dapat memahami bagaimana cara melaksanakan salat. Dalam melakukan bimbingan, guru membutuhkan metode tertentu. Metode merupakan sebuah cara untuk melakukan sesuatu. Dalam bahasa Arab metode diartikan sebagai *Minhaj al-Wasilah al-Raifiyah al-Thoriqoh* (Sunhaji : 38). Menurut al-Nahlawi berdasarkan Qur'an dan Hadits, beberapa metode yang dapat digunakan antara lain:

1. Metode *Hiwar*, dilakukan dengan cara melakukan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih mengenai satu topik tertentu. Metode ini memiliki pengaruh yang mendalam bagi pembicara dan pendengar.
2. Metode Berkisah, yaitu memberi pemahaman kepada peserta didik dengan menceritakan sebuah kisah (dapat berupa kisah Nabi dan sahabat). Kisah ini biasanya diambil dari Al-Qur'an maupun Hadist.
3. Metode *Amsal Qur'ani* yaitu memberi materi pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada di dalam al-Qur'an. Metode ini memudahkan siswa untuk memahami konsep abstrak.
4. Metode Keteladanan, merupakan pemberian contoh yang baik setiap hari kepada siswa. Metode ini merupakan bimbingan dalam bentuk aksi nyata. Pada

dasarnya secara psikologi, siswa senang meniru, tidak hanya hal baik akan tetapi juga hal buruk.

5. Metode Pembiasaan, yaitu cara mengajar anak atau siswa dengan membiasakan sesuatu untuk dilakukan sejak dini. Inti dari metode pembiasaan adalah pengulangan, sehingga sesuatu yang dilakukan oleh pendidik hari ini akan diulangi pada hari berikutnya dan begitu seterusnya (Abdjan Jahja, 2013 : 30-33).
6. Metode *Ibrah dan Mau'izah*. Metode Ibrah merupakan upaya mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain atau peristiwa yang terjadi di masa lampau melalui proses berpikir secara mendalam sehingga menimbulkan kesadaran pada diri seseorang. Metode *Mau'izah* yaitu suatu cara penyampaian materi pembelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat dan peringatan baik buruknya sesuatu.
7. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*. Metode *Tarhib* adalah pendidikan dengan menyampaikan berita gembira/harapan kepada pelajar melalui lisan maupun tulisan. Salah satu penyampaian berita gembira tersebut adalah untuk menumbuhkan semangat peserta didik. Sementara metode tarhib adalah pendidikan dengan menyampaikan berita buruk/ancaman kepada pelajar melalui lisan maupun tulisan. Penyampaian berita buruk tersebut agar diambil ibrahnya. Kedua metode ini bertujuan agar pelajar menjadi manusia yang bertakwa (Rini Andriani : 2010).

Selain beberapa metode di atas, terdapat metode yang sering digunakan oleh guru dalam membimbing salat para siswa. Metode tersebut adalah metode demonstrasi. Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar mendefinisikan metode demonstrasi sebagai sebuah metode mengajar yang menggunakan alat untuk memberi kejelasan makna, atau menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu (Ahmad Aqil Ali Azizi : skripsi, pdf). Wina Sanjaya (2011 : 152) menyebutkan bahwa metode demonstrasi yaitu menyampaikan pelajaran dengan cara menunjukkan sebuah proses, situasi, atau materi-materi khusus. Definisi tersebut sama dengan yang dikemukakan oleh

Nana Sudjana (1995 : 83) yaitu sebuah metode pembelajaran yang menunjukkan bagaimana proses terjadinya sesuatu.

Penggunaan metode demonstrasi dapat dimulai dengan beberapa tahap, di antaranya:

1. Tahap Persiapan. Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan yaitu menentukan tujuan, menyiapkan garis-garis panduan demonstrasi yang akan dilakukan, dan melakukan kajian tentang demonstrasi
2. Tahap pelaksanaan. Hal-hal yang dilakukan meliputi pembukaan yang diawali dengan mengatur posisi tempat duduk, menjelaskan tujuan, dan menyampaikan tugas siswa. Selanjutnya yaitu memulai demonstrasi dengan aktivitas yang menarik siswa, menciptakan kondisi nyaman, memastikan bahwa semua siswa mengikuti proses demonstrasi, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara aktif. Kemudian tahap penyelesaian dilakukan dengan cara memberi tugas kepada siswa (Wina Sanjaya, 2011 : 153-154).

G. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Penelitian lapangan merupakan jenis penelitian dimana seorang peneliti datang secara langsung ke lokasi yang menjadi objek penelitian. Lokasi yang menjadi objek penelitian adalah di sekolah inklusi SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto Banyumas. Langkah utama yang peneliti lakukan adalah mengumpulkan data. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga cara yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Eko selaku Kepala Sekolah, bapak Sugino selaku guru PAI yang menangani siswa berkebutuhan khusus, dan beberapa guru bantu seperti ibu Nike. Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru PAI kelas VII dan VIII yaitu bapak Lukman.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga datang secara langsung ke lokasi untuk melihat proses bimbingan praktik salat untuk siswa berkebutuhan

khusus. Peneliti tidak hanya melihat akan tetapi juga ikut serta membantu membimbing salat para siswa berkebutuhan khusus. Inilah pengumpulan data dengan cara observasi. Jenis observasi yang peneliti lakukan yaitu *participant observation*. Dokumentasi juga peneliti lakukan guna mendapat data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data tersebut merupakan langkah utama dalam penelitian karena tujuan utama adanya penelitian adalah mendapatkan data (Sugiono, 2006 : 15).

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik reduksi, display, dan verifikasi. Peneliti memilah-milah data valid yang penting dan dibutuhkan dari seluruh data yang terkumpul (reduksi). Kemudian data yang sudah peneliti pilah akan disajikan sebagaimana adanya (display). Dari penyajian data tersebut penulis akan mengambil kesimpulan (verifikasi). Dari kesimpulan inilah ditemukan hasil dari penelitian.

H. BIMBINGAN PRAKTIK SALAT UNTUK ABK DI SMP BOARDING SCHOOL PUTRA HARAPAN PURWOKERTO BANYUMAS

1. Gambaran Umum SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto Banyumas

SMP Boarding School Banyumas merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada di bawah Yayasan Islam Al-Mu'thie Purwokerto. Yayasan tersebut berada di jalan Pasiraja No. 22 Bantarsoka, Purwokerto Barat. SMP Boarding School merupakan sekolah inklusi pertama tingkat sekolah menengah pertama di Purwokerto. Secara geografis, sekolah yang terletak di jalan KS Tubun No. 3 gang Slobor Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas ini dikelilingi oleh rumah penduduk (di sebelah Utara dan Selatan), sementara di sebelah Timur dibatasi oleh persawahan penduduk, dan sebelah Barat dibatasi oleh rumah penduduk dan jalan raya. Secara geografis, letak SMP Boarding School sangat strategis dan mudah diakses. SMP Boarding School Putra Harapan mempunyai visi yaitu “Menciptakan pemimpin masa depan yang

cerdas, akhlakul karimah, terampil, dan perspektif global” (*Pinter Bener Kader*).

Sebagai sebuah sekolah inklusi, SMP Boarding School Putra Harapan memiliki siswa regular dan siswa berkebutuhan khusus. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pendahuluan bahwa jumlah seluruh siswa dari kelas 7 sampai kelas 9 sebanyak 135 siswa yang terdiri dari 108 siswa regular dan 27 siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus terdiri dari 12 siswa dengan kategori retardasi mental (tuna grahita), 3 anak tuna daksa, 4 anak kesulitan belajar, 2 anak tuna rungu, dan 6 anak autis. Berikut daftar nama-nama siswa berkebutuhan khusus.

TABEL I
DATA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS INKLUSI

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Kelas	Tanggal lahir	Jenis Ketunaan
1	Abdillah Rifqi	L	VII	02 – 11 – 1998	Tuna Grahita
2	Muhammad Unggul Notonagoro	L	VII	09 – 05 – 2002	Autis
3	Shafa Emiliana Putri	P	VII	06 – 06 – 2002	Cerebral Palsi/ Tuna daksa
4	Tegar Wijayakusuma	L	VII	01 – 09 – 2001	Cerebral Palsi/ Tuna daksa
5	Yodha Bagus Aqila	L	VII	15 – 08 – 2000	Tuna Grahita
6	Umi Nurul Asmah	P	VII	07 – 07 – 2001	Tuna Grahita
7	Chandra Rizky Tri Setiawan	L	VIII	06 – 10 – 2000	Tuna Grahita
8	M. Hanif Al Ghiffari	L	VIII	15 – 02 – 2000	Autis
9	Mohammad Assyifa Hanafi	L	VIII	01 – 04 – 2002	Tuna Grahita
10	Naufal Ariiq Pratama	L	VIII	14 – 02 – 2000	Autis

11	Camelia Qotrun Nada	P	VIII	15 - 06 - 1999	Tuna Grahita
12	Hervininda Lutfi Salsabila	P	VIII	17 - 12 - 1999	Tuna Grahita
13	Syafira Hana Syahwani	P	VIII	13 - 01 - 2000	Tuna Grahita
14	Rifat Sani Rozaan	L	VIII	18 - 10 - 2000	Kesulitan Belajar
15	Achmad Rifa'i	L	IX	14 - 08 - 1997	Tuna Grahita
16	M. Rifai Ardiansyah	L	IX	14 - 09 - 1998	Tuna Grahita

TABEL II
DATA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS REGULAR

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Kelas	Tanggal lahir	Jenis Ketunaan
1	Aldreal Jiestalino Arslı	L	VII	01 - 05 - 2001	Tuna Grahita
2	Hidayatullah Muharam Alfarizi	L	VII	01 - 04 - 2001	Kesulitan Belajar
3	Ibrahimovic	L	VII	13 - 05 - 2002	Kesulitan Belajar
4	Fekky Muhammad	L	VIII	28 - 04 - 2001	Cerebral Palsi/ Tuna Daksa
5	M. Al Ayyubi Nur 'Andito	L	VIII	25 - 01 - 2000	Autis
6	Rizky Firmansyah Putra	L	VIII	20 - 02 - 2000	Autis
7	Maulida Qonita	P	VIII	17 - 06 - 2001	Tuna Rungu
8	Ivan Widyadana	L	IX	11 - 05 - 2001	Autis
9	Anugrah Reza Pratama	L	IX	05 - 08 - 2000	Tuna Rungu
10	Fajar Nurseta Buana	L	IX	29 - 01 - 2001	Kesulitan Belajar

11	Sintya Dewi Arianti	P	IX	24 – 10 – 1998	Tuna Grahita
----	---------------------	---	----	-------------------	-----------------

G. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil interview dengan kepala sekolah yaitu ustadz Eko dan guru pengampu siswa berkebutuhan khusus yaitu ustadz Sugino dan ustadzah Nike (pada tanggal 11 April, 6 Juni, dan 8 Juli 2016) dan observasi (dari bulan April sampai dengan bulan Juli 2016), ada beberapa macam cara yang dilakukan oleh guru dalam membimbing praktik salat untuk siswa berkebutuhan khusus. Hal pertama yang dilakukan oleh guru adalah membagi siswa ke dalam kelas reguler dan kelas khusus. Kelas reguler dibagi menjadi dua yaitu kelas khusus untuk ikhwan dan satu untuk akhwat. Kemudian kelas khusus juga dibagi menjadi dua, satu untuk siswa berkebutuhan khusus dengan jenis kelamin perempuan dan satu untuk siswa berkebutuhan khusus yang berjenis kelamin laki-laki.

Setelah selesai melakukan pembagian kelas, langkah yang dilakukan oleh guru adalah memulai program bimbingan praktik salat. Siswa berkebutuhan khusus dari kelas VII sampai dengan kelas IX dijadikan satu kelas. Akan tetapi antara laki-laki dan perempuan dipisah. Bimbingan praktik salat untuk siswa berkebutuhan khusus perempuan ditangani oleh ustadzah Nike, sedangkan untuk laki-laki diampu oleh ustadz Sugino. Bimbingan praktik salat dilakukan setiap hari di kelas reguler mulai dari pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 10.00 WIB sebelum pembelajaran umum dilaksanakan. Pelaksanaan praktik salat dimulai dengan memberi penjelasan terlebih dahulu tentang salat, kemudian praktik wudlu, selanjutnya melakukan gerakan salat bersama-sama yang dipandu oleh ustadz Sugino untuk laki-laki dan ustadzah Nike untuk perempuan. Ustadz Sugino dan ustadzah Nike memberi contoh setiap gerakan salat dan melafalkan bacaan salat kemudian ditirukan oleh siswa.

Sebelum pelaksanaan praktik salat biasanya guru juga melafalkan bacaan salat secara berulang-ulang dan ditirukan oleh siswa. Satu per satu siswa diminta untuk maju ke depan dan menirukan setiap lafal bacaan salat yang dibacakan oleh guru. Jika belum lancar, bacaan akan diulang-ulang sampai anak paham. Bimbingan praktik salat untuk anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi (kelas khusus) dilaksanakan setiap satu minggu satu kali yaitu di hari Jum'at. Namun demikian, untuk bacaan dan gerakan salat diajarkan setiap hari. Minimal 15 menit sebelum pembelajaran umum dimulai. Terkadang antara kelas laki-laki dan perempuan dijadikan satu kelas. Artinya mereka mendapat bimbingan secara bersama-sama. Pada waktu tertentu, siswa berkebutuhan khusus juga mengikuti bimbingan praktik salat bersama siswa normal lainnya di kelas reguler. Siswa reguler akan membantu memberi pemahaman terhadap siswa yang berkebutuhan khusus tentang praktik salat. Agar siswa tidak jenuh, guru menciptakan suasana belajar yang tidak membuat siswa stress. Guru sering memberi senyuman kepada siswa dan mencoba untuk tidak memperlihatkan mimik wajah menakutkan. Berdasarkan deskripsi terkait bimbingan praktik salat untuk siswa berkebutuhan khusus di SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto Banyumas, maka dapat diketahui bahwa cara yang digunakan oleh guru untuk membimbing siswa adalah sebagai berikut.

a. Membagi siswa ke dalam kelas reguler dan kelas khusus

Pembagian siswa ke dalam kelas reguler atau kelas khusus merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh guru dalam melakukan bimbingan praktik salat. Hal ini dilakukan bukan untuk mendiskriminasi siswa, melainkan agar mereka mendapat pendidikan yang sama. Sebagaimana dengan teori sekolah inklusi, ini merupakan cara guru dalam memberi pelayanan pendidikan yang sama. Sebagaimana pula yang kita ketahui bahwa siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan siswa lain. Mereka memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga mereka butuh

perlakuan dan penanganan khusus seperti dimasukkan ke dalam kelas khusus.

b. Mengadakan program bimbingan praktik salat secara khusus

Program bimbingan praktik salat yang dilakukan di kelas khusus merupakan kelanjutan dari bimbingan yang dilakukan di kelas reguler. Pengadaan program bimbingan ini sangat membantu siswa berkebutuhan khusus. Tidak hanya pemahamannya tentang praktik salat, akan tetapi adanya interaksi dengan siswa lain. Bimbingan dilakukan dengan cara berkelompok. Bimbingan praktik salat untuk anak berkebutuhan khusus di kelas khusus, dilakukan setiap satu minggu sekali. Meskipun demikian, bimbingan tersebut dapat dikatakan masih efektif karena sebagaimana penjelasan dalam deskripsi di atas bahwa setiap hari siswa menirukan lafal bacaan salat minimal lima belas menit sebelum pembelajaran umum. Hal tersebut juga menandakan bahwa siswa berkebutuhan khusus dengan kemampuan dan keterampilan yang berbeda, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami tentang praktik salat baik gerakan maupun bacaannya. Oleh karena itu, siswa berkebutuhan khusus tidak hanya mendapat bimbingan praktik salat di kelas reguler melainkan juga mendapat bimbingan di kelas khusus.

c. Menggunakan metode *Musyafahah*

Secara khusus, siswa berkebutuhan khusus secara *face to face* mengulang bacaan salat minimal 15 menit sebelum pembelajaran umum dimulai. Cara seperti ini dinamakan metode *musyafahah* dimana siswa yang belum hafal atau bahkan kesulitan melafalkan, akan secara langsung bertatap muka dengan ustadz atau ustadzah untuk menirukan gerakan bibir beliau pada saat melafalkan bacaan salat. Istilah *musyafahah* ini digunakan oleh bapak Sugino untuk menyebut cara yang beliau gunakan dalam membimbing siswa berkebutuhan khusus. Dilihat dari proses pelafalan

yang diulang-ulang, metode ini juga bisa disebut sebagai metode pengulangan.

d. Menggunakan metode demonstrasi

Cara lain yang dilakukan guru adalah menggunakan metode demonstrasi dalam membimbing siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan pada kesulitan yang dialami oleh sebagian besar siswa berkebutuhan khusus, metode ini dapat dijadikan sebagai solusi bagi mereka dalam melaksanakan praktik salat. Siswa berkebutuhan khusus akan mendapat pengalaman. Di samping itu, metode demonstrasi dapat digunakan untuk membimbing siswa berkebutuhan khusus dengan berbagai macam kebutuhannya yang berbeda, kecuali anak yang memiliki gangguan penglihatan. Bagi anak yang memiliki gangguan penglihatan dapat dibimbing dengan cara *musyafahah*.

H. KESIMPULAN

Bimbingan praktik salat bagi siswa berkebutuhan khusus di SMP Boarding School Purwokerto Banyumas, dilakukan dengan beberapa tahap. *Pertama*, membagi kelas menjadi dua bagian yaitu kelas reguler dan kelas khusus atau kelas inklusi. Kelas reguler dan kelas khusus dibagi menjadi dua yaitu kelas akhwat dan kelas ikhwan. *Kedua*, mengadakan program bimbingan praktik salat untuk siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Pelaksanaan bimbingan praktik salat untuk siswa berkebutuhan khusus dilakukan di kelas reguler dan pada waktu tertentu di kelas khusus. Dalam pelaksanaan bimbingan praktik salat untuk siswa berkebutuhan khusus, guru menggunakan beberapa metode. *Pertama*, metode *musyafahah* yaitu melafalkan bacaan salat secara *face to face* dan diulang-ulang. *Kedua*, metode demonstrasi yaitu memberi contoh gerakan dan bacaan salat di depan siswa berkebutuhan khusus. Kemudian siswa mengikutinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Rini. 2010. *Metode Targhib wa Tarhib dalam Islam*.
www.Duniapembelajaran.com. Diakses pada tanggal 15 Desember 2017.
- Azizi, Ahmad Aqil. Ali *Metode Demonstrasi dalam Pelaksanaan Ibadah Praktis pada Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Grahita di SLB C Wiyata Dharma II Sleman; Skripsi*. Pdf.
- B.R. Hergenhahn and Matthew H. Olson. *An Introduction to Theories of Learning*.
Prentice-Hall International Inc.
- Daulay, Nurussakinah. 2014. *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Efendi, Mohammad. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ellisa, Syafrida dan Aryani Tri Wrastari, *Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau dari Faktor Pembentukan Sikap*. Pdf.
- Fadjar, A. Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Harris, Judith Rich and Robert M. Liebert. 1994. *The Child*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Hidayati, Wiji dan Sri Purnami. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Teras.
- Izzaty, Rita Eka dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Jahja, Abdjan. 2013. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- M. Gargiulo, Richard and Deborah J. Metcalf. 2010. *Teaching in Today's Inclusive Classrooms: A Universal Design for Learning Approach (USA)*:
Wadsworth.
- Mafrukha, Wahyu Nisawati. 2016. "*Homeschooling for Twice Exceptionality in The Film The Miracle Worker in The Perspective of Islamic Education*",
Skripsi. Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Pratiwi, Ratih Putri and Afin Murtiningsih. 2013. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahayu, Sri Muji. 2014. "*Deteksi dan Intervensi Dini pada Anak Autis*", Jurnal Pendidikan Anak, Volume III. Pdf.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Smart, Aqila. 2011. *Anak Cacat Bukan Kiamat, Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.

- Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunhaji. *Strategi Pembelajaran; Konsep Dasar, Metod , dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Surya, Mohamad dkk. 2002. *Landasan Pendidikan: Menjadi Guru yang Baik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tahir, Nordin. *Pendidikan Inklusif*. Ppt. Pdf.
- Winkel, W.S. & M.M. Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.